

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1. Pasar Modal

2.1.1. Pengertian Pasar Modal

Menurut Agus Harjito, Pasar modal (*capital market*) adalah suatu pasar di mana dana-dana jangka panjang baik hutang maupun modal sendiri diperdagangkan. Secara umum pasar modal dapat didefinisikan sebagai pasar untuk berbagai instrumen keuangan (atau sekuritas) jangka panjang yang bisa diperjual belikan, baik dalam bentuk hutang ataupun modal sendiri, baik yang diterbitkan oleh pemerintah, *public authorities*, maupun perusahaan swasta (Suad Husnan, 2001:3). Pengertian pasar modal secara umum merupakan suatu tempat bertemunya para penjual dan pembeli untuk melakukan transaksi dalam rangka memperoleh modal (Kasmir, 2013:184). Penjual dalam pasar modal merupakan perusahaan yang membutuhkan modal (*emiten*), sehingga mereka berusaha untuk menjual efek-efek di pasar modal. Sedangkan pembeli (*investor*) adalah pihak yang ingin membeli modal perusahaan yang menurut mereka menguntungkan. Menurut Suad Husnan alasan dibentuknya pasar modal di suatu negara karena pasar modal menjalankan fungsi ekonomi dan keuangan. Dalam melaksanakan fungsi ekonominya, pasar modal menyediakan fasilitas untuk memindahkan dana dari pihak yang mempunyai kelebihan dana (*lender*) ke pihak yang memerlukan dana (*borrower*). Dengan meninvestasikan kelebihan dana yang mereka miliki, *lender* mengharapkan akan memperoleh imbalan dari penyerahan dana tersebut. Dari sisi *borrowers* tersedianya dana dari pihak luar memungkinkan mereka

melakukan investasi tanpa harus menunggu tersedianya dana dari hasil operasi perusahaan. Dalam proses ini diharapkan akan terjadinya peningkatan produksi, sehingga akhirnya secara keseluruhan akan terjadi peningkatan kemakmuran.

2.1.2 Sejarah Pasar Modal

Menurut Agus Harjito, pasar modal di Indonesia dimulai ketika pemerintah Hindia Belanda mendirikan Bursa Efek Batavia pada akhir tahun 1912. Tujuan didirikannya bursa efek tersebut untuk memobilisasi dana dalam rangka membiayai perkebunan milik Belanda yang saat itu dikembangkan secara besar-besaran di Indonesia. Pendirian bursa efek di Batavia diikuti dengan pendirian Bursa Efek di Semarang dan di Surabaya pada tahun 1955. Dengan berbekal pengalaman di negeri Belanda bursa efek tersebut mengalami perkembangan yang pesat sampai akhirnya terhenti dengan adanya perang dunia kedua. Selanjutnya memasuki era kemerdekaan Bursa Efek Indonesia kembali diaktifkan dengan diterbitkannya obligasi pemerintah dan diberlakukannya UU darurat tentang Bursa No. 13 Tahun 1951 yang kemudian ditetapkan dengan UU No. 15 Tahun 1952. Namun usaha mengaktifkan bursa efek tidak mengalami perkembangan sampai dekade 1970an. Pemerintah mulai mengaktifkan kembali pasar modal di Indonesia tahun 1976 dengan dikeluarkannya Keppres No. 52 tahun 1976 tentang Pasar Modal. Kemudian pada tanggal 10 Agustus tahun 1977 pemerintah membentuk Badan Pelaksana Pasar Modal (Bapepam) serta PT Danareksa. Kemudian pasar modal di Indonesia mengalami perkembangan dengan adanya SK Menteri Keuangan pada tanggal 23 Desember 1987 (Paket Desember, Pakdes I) yang memberikan kekuatan lebih besar bagi pengembangan pasar modal.

Kebijakan selanjutnya adalah adanya Pakto 1988 yang dikeluarkan pada tanggal 27 Oktober 1988 dan Pakdes II yang dikeluarkan pada tanggal 20 Desember 1988. Kegiatan operasional pasar modal akhirnya memperoleh perhatian besar dari pemerintah dengan dikeluarkannya Keppres No. 53/1990 tentang Pasar Modal dan SK Menteri Keuangan No. 119/KMK.010/1991 tentang Pasar Modal. Kemudian pada tahun 1991 didirikan PT Bursa Efek Jakarta, sebagai tempat dan kegiatan transaksi perdagangan surat-surat berharga (*security*) berdasarkan akta notaris yang dibuat pada tanggal 4 Desember 1991 dan disahkan oleh Menteri Kehakiman RI pada tahun 1991. Hingga sekarang ini Bursa Efek Jakarta dan Bursa Efek Surabaya bergabung menjadi Bursa Efek Indonesia (BEI).

2.1.3. Peranan dan Manfaat Pasar Modal

Menurut Agus Harjito Peranan Pasar Modal dilihat dari sudut ekonomi makro, peranan pasar modal adalah sebagai suatu piranti untuk melakukan alokasi sumber daya ekonomi secara optimal. Akibat lebih jauh dari berfungsinya pasar modal sebagai piranti untuk mengalokasikan sumber daya ekonomi secara optimal adalah naiknya pendapatan nasional, terciptanya kesempatan kerja, dan semakin meningkatnya pemerataan hasil-hasil pembangunan. Sedangkan manfaat pasar modal menurut Agus Harjito, ada beberapa manfaat pasar modal yang dapat dirasakan baik oleh perusahaan penerbit sekuritas (*emiten*), pemodal (*investor*), pemerintah maupun lembaga penunjang pasar modal. Manfaat pasar modal bagi *emiten*, yaitu:

1. Jumlah dana yang dihimpun bisa berjumlah besar
2. Dana tersebut dapat diterima sekaligus pada saat pasar perdana selesai

3. Solvabilitas perusahaan tinggi sehingga memperbaiki citra perusahaan
4. Ketergantungan emiten terhadap bank menjadi kecil
5. *Cash flow* hasil penjualan saham biasanya lebih besar dari harga nominal perusahaan
6. Emisi saham cocok untuk membiayai perusahaan yang berisiko tinggi
7. Tidak ada beban finansial yang tetap
8. Jangka waktu penggunaan dana tidak terbatas
9. Tidak dikaitkan dengan kekayaan sebagai jaminan tertentu
10. Profesionalisme dalam manajemen meningkat

Menurut Agus Harjito, perusahaan penerbit sekuritas (*emiten*) memanfaatkan pasar modal untuk menarik dana umumnya didorong oleh beberapa tujuan, yaitu:

1. Untuk perluasan usaha
2. Untuk memperbaiki struktur modal
3. Untuk melaksanakan pengalihan pemegang saham (*divestment*)

Sedangkan manfaat pasar modal bagi *investor* adalah :

1. Nilai investasi berkembang mengikuti pertumbuhan ekonomi. Peningkatan ini tercermin pada meningkatnya harga saham yang menjadi *capital gain*.
2. Memperoleh dividen bagi yang memiliki saham dan mendapatkan bunga tetap atau bunga mengambang bagi yang memiliki obligasi.
3. Mempunyai hak suara dalam rapat umum pemegang saham (RUPS) bagi pemegang saham dan mempunyai hak suara dalam rapat umum pemegang obligasi (RUPO) bagi pemegang obligasi.

4. Dapat dengan mudah mengganti instrumen investasi, misalnya dari saham perusahaan A berganti ke saham perusahaan B sehingga dapat meningkatkan keuntungan atau mengurangi risiko.
5. Dapat sekaligus melakukan investasi dalam beberapa instrumen untuk mengurangi risiko.

Para pemodal (*investor*) yang masuk di pasar modal berasal dari bermacam-macam kalangan masyarakat. Ditinjau dari tujuan mereka menjadi pemodal menurut Agus Harjito, maka dapat dikelompokkan menjadi beberapa kelompok, yaitu:

1. Pemodal yang bertujuan memperoleh dividen
2. Pemodal yang bertujuan untuk berdagang
3. Kelompok yang berkepentingan dalam kepemilikan perusahaan
4. Kelompok spekulator.

Masih menurut Agus Harjito, manfaat pasar modal bagi pemerintah adalah:

1. Mendorong laju pembangunan
2. Mendorong investasi
3. Pencipta lapangan kerja
4. Bagi BUMN mengurangi beban anggaran

Sedangkan manfaat pasar modal bagi lembaga penunjang yaitu:

1. Menuju ke arah profesional di dalam memberikan pelayanannya sesuai dengan bidang tugas masing-masing.
2. Sebagai pembentuk harga dalam bursa paralel
3. Semakin bervariasinya jenis lembaga penunjang

4. Likuiditas efek semakin tinggi.

2.1.4. Instrumen Pasar Modal

Menurut Agus Harjito, Instrumen pasar modal pada prinsipnya adalah semua surat-surat berharga (efek) yang umum diperjual belikan melalui pasar modal. Menurut keputusan Menteri Keuangan No 1548/KMK.013/1990 tanggal 4 Desember 1990, yang dimaksud dengan efek adalah setiap surat pengakuan hutang, surat berharga komersial, saham, obligasi, sekuritas kredit, tanda bukti hutang, *right*, *warrants*, opsi atau setiap derivatif dari efek atau setiap instrumen yang ditetapkan oleh Bapepam sebagai efek. Sifat efek yang diperdagangkan di pasar modal (bursa efek) berjangka waktu panjang. Instrumen yang paling umum diperjualbelikan melalui bursa efek di Indonesia saat ini adalah saham dan obligasi. Menurut Kasmir dalam bukunya Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya, 2013. Barang yang diperjualbelikan dalam pasar modal disebut instrumen pasar modal. Dalam pasar modal instrumennya yang diperdagangkan berbentuk surat-surat berharga yang dapat diperjualbelikan kembali oleh pemiliknya baik yang bersifat kepemilikan atau bersifat utang. Instrumen pasar modal yang bersifat kepemilikan diwujudkan dalam bentuk saham, sedangkan yang bersifat utang diwujudkan dalam bentuk obligasi.

Adapun masing-masing jenis instrumen pasar modal dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Saham

Saham adalah surat bukti atau tanda kepemilikan bagian modal pada suatu perusahaan (Agus Harjito, 2013:392). Merupakan surat berharga yang bersifat

kepemilikan (Kasmir, 2013:185). Maksudnya si pemilik saham merupakan pemilik perusahaan. Semakin besar saham yang dimilikinya, maka semakin besar pula kekuasaannya di perusahaan tersebut. Keuntungan yang diperoleh dari saham disebut dengan *deviden*. Pembagian *deviden* ditentukan dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS).

Bagi perusahaan yang modalnya diperoleh dari saham merupakan modal sendiri. Khusus untuk perusahaan yang berbentuk perseroan terbatas (PT), pembagian modal menurut undang-undang terdiri dari:

- a. Modal dasar, yaitu modal pertama sekali perusahaan didirikan;
- b. Modal ditempatkan, maksudnya modal yang sudah dijual dan besarnya 25% dari modal dasar;
- c. Modal setor, merupakan modal yang benar-benar telah disetor yaitu sebesar 50% dari modal yang telah ditempatkan;
- d. Saham dalam portepel, yaitu modal yang masih berbentuk saham yang belum dijual atau modal dasar dikurangi modal yang ditempatkan.

Menurut Kasmir, Jenis – jenis saham ditinjau dalam beberapa segi antara lain sebagai berikut :

1. Dari segi cara peralihan
 - a. saham atas unjuk (*bearer stocks*) merupakan saham yang tidak mempunyai nama atau tidak tertulis nama pemilik dalam saham tersebut Saham jenis ini mudah dialihkan atau dijual kepada pihak lain.

b. saham atas nama (*registered stocks*), di dalam saham tertulis nama pemiliknya dan untuk dialihkan kepada pihak lain diperlukan syarat dan prosedur tertentu.

2. Dari segi hak tagih

a. saham biasa (*common stocks*). Bagi pemilik saham ini hak untuk memperoleh deviden akan didahulukan lebih dulu kepada saham preferen. Begitu pula dengan hak terhadap harta apabila perusahaan dilikuidasi (Kasmir, 2013:186). Merupakan surat bukti kepemilikan atau surat bukti penyertaan atas suatu perusahaan yang mengeluarkannya (emiten)(Agus Harjito, 2013:41). Menurut Santo Vibby saham biasa terbagi-bagi dalam beberapa kategori antara lain:

1. Blue Chip Stock (Saham Unggulan) adalah saham dengan tingkat pengembalian nilai investasi yang paling stabil dan memiliki reputasi yang baik dan dalam sejarahnya mampu membayar deviden secara konsisten.
2. Growth Stock merupakan saham dengan tingkat nilai investasinya yang meningkat dari saham-saham sejenis.
3. Defensive Stock adalah saham yang penurunan nilai investasinya tidak sebesar penurunan nilai investasi pasar secara keseluruhan.
4. Cyclical Stock adalah saham yang memiliki tingkat nilai investasi yang berfluktuatif dibandingkan dengan nilai investasi market secara keseluruhan.

5. Seasonal Stock adalah saham yang memiliki tingkat nilai investasi yang sangat fluktuatif disesuaikan dengan periode (musim), atau hari-hari raya tertentu.
 6. Speculative Stock adalah saham yang memiliki tingkat nilai investasi yang rendah atau negatif dan memiliki kemungkinan kecil untuk memberikan nilai pengembalian investasi yang normal atau tinggi.
- b. saham preferen (*preferred stocks*). Merupakan saham yang memperoleh hak utama dalam *dividen* dan harta apabila pada saat perusahaan dilikuidasi (Kasmir, 2013:187). Surat penyertaan kepemilikan yang mempunyai preferensi (keistimewaan) tertentu dibanding saham biasa. Keistimewaan tersebut antara lain mengenai pembayaran *dividen* dan pembagian kekayaan perusahaan apabila perusahaan yang bersangkutan dilikuidasi (dibubarkan)(Agus Harjito, 2013:40).

Menurut Desmond Wira ada dua teknik analisis yang dipakai oleh investor untuk mengetahui apakah suatu saham layak di beli pada saat tertentu atau tidak yaitu analisis fundamental dan analisis teknikal.

1. Analisis Fundamental (FA=*Fundamental Analysis*)

Menurut Desmon Wira Analisis Fundamental memperhitungkan berbagai faktor, seperti kinerja perusahaan, analisis persaingan usaha, analisis industri, analisis ekonomi dan pasar makro-mikro. Dari sinilah dapat diketahui apakah perusahaan tersebut masih sangat sehat atau tidak. Biasanya Analisis Fundamental digunakan untuk mengetahui valuasi saham, berapa nominal rupiah saham layak dihargai. Pada prinsipnya

Analisis Fundamental digunakan untuk mengetahui apakah suatu saham *overvalued* (mahal) atau *undervalued* (murah). Menurut Jogiyanto Analisis Fundamental atau Analisis Perusahaan adalah analisis untuk menghitung nilai intrinsik saham dengan menggunakan data keuangan perusahaan. Menurut Arief Habib untuk menaksir harga saham, investor harus mengerti dimana saham diperdagangkan, sifat saham, potensi hasil, risiko dan kondisi pasar. Paling tidak investor mengenali analisis harga saham, yakni analisis untuk menaksir nilai intrinsik suatu perusahaan. Nilai intrinsik merupakan present value dari arus kas yang diharapkan. Pedomannya adalah:

- a. Apabila nilai intrinsik (NI) saham $>$ harga saham, disebut *undervalued* (harga saham terlalu rendah). Artinya, saham layak dibeli atau dipertahankan apabila sudah memiliki.
- b. Jika nilai intrinsik (NI) saham $<$ harga saham, disebut *overvalued* (harga saham terlalu tinggi). Artinya, saham layak dijual.
- c. Jika nilai intrinsik (NI) = harga saham saat ini, disebut *fair-value*.

Harga saham dinilai wajar atau dalam kondisi seimbang.

Nilai intrinsik (NI) merupakan *present value* dari arus kas yang diharapkan: apakah itu berasal dari deviden atau *price to earning ratio* (PER).

Analisis fundamental menitikberatkan pada data-data kunci dalam laporan keuangan perusahaan untuk memperhitungkan apakah harga saham sudah atau belum diapresiasi secara tepat. Secara umum untuk menganalisa perusahaan

dengan menggunakan analisis fundamental terdiri dari beberapa langkah yaitu (Desmon, 2011:14)

- a. Analisis Makro untuk mengetahui kondisi ekonomi negara secara keseluruhan Kondisi ekonomi suatu negara dipelajari untuk menghitung apakah kondisi ekonomi negara tersebut secara keseluruhan baik untuk pasar saham. Kita perlu melihat apakah ekonomi masih bertumbuh, inflasi tidak mengancam pertumbuhan, dan sebagainya. Ekonomi negara yang bertumbuh akan mendorong pertumbuhan perusahaan-perusahaan.
- b. Analisis Sektoral (Industri) untuk Mengetahui kondisi masing-masing industri . Kita perlu mengetahui apa saja sektor industri yang paling memiliki peluang untuk tumbuh. Industri di mana perusahaan berada secara langsung mempengaruhi masa depan perusahaan tersebut.
- c. Analisis Mikro untuk mengetahui kondisi perusahaan. Yang dapat dilakukan disini mengetahui siapa manajemen perusahaan tersebut, bagaimana kualitas manajemennya, bagaimanakah strategi perusahaan tersebut untuk menghadapi persaingan. Apabila perusahaan dipimpin oleh manajemen yang solid, biasanya fundamental perusahaan juga meningkat. Kemudian kita juga perlu mengukur kesehatan keuangan perusahaan, dilihat dari Laporan Keuangan yang dikeluarkannya. Yang dilihat adalah penjualan, aset, laba, modal, dan juga kewajiban/utang. Terakhir kita perlu mengantisipasi aksi korporasi perusahaan. Aksi perusahaan seperti merger, akuisisi, dan sebagainya bisa mempengaruhi fundamental perusahaan. Menghitung kondisi perusahaan biasanya dilakukan dengan menggunakan rasio-rasio keuangan .

Menurut Agus Harjito, Analisis fundamental harga saham merupakan refleksi dari nilai perusahaan bersangkutan. Oleh karena itu dalam melakukan penilaian suatu saham digunakan teknik analisis rasio. Rasio – rasio yang digunakan antara lain:

- a. Pendekatan Price Earning Ratio (PER). PER dapat dihitung dengan membagi harga saham pada suatu saat dengan *earning per share* (EPS) suatu periode tertentu. Tidak ada suatu standar yang pasti berapa PER yang wajar bagi suatu saham.
- b. Pendekatan *dividend yield*. *Divident yield* merupakan penghasilan dividen yang diharapkan oleh investor atau dividen saham yang akan dibayarkan oleh *emiten*.
- c. Pendekatan *Net Asset Value*. Pendekatan ini menghitung nilai buku suatu saham yang menggambarkan nilai klain fisik suatu perusahaan.

2. Analisis Teknikal (TA=*Technical Analysis*)

Menurut Desmon Wira Analisis Teknikal adalah teknik yang menganalisa fluktuasi harga saham dalam rentang waktu tertentu. Dari pergerakan tersebut akan terlihat pola tertentu yang dapat dipakai sebagai dasar untuk melakukan pembelian atau penualan. Pada dasarnya Analisis Teknikal digunakan untuk menentukan apakah suatu saham sudah *overbought* (jenuh beli) atau *oversold* (jenuh jual).

Menurut Santo Vibby Analisa teknikal merupakan sebuah metode yang paling dasar dalam investasi di dunia saham. Prinsipnya, analisa teknikal merupakan studi utama melakukan penelitian yang mendasari

kombinasi antara studi nilai harga (nilai harga pembukaan, nilai harga tertinggi/terendah, dan nilai harga penutupan) dengan menggunakan grafik-grafik/*chart* yang terbentuk sebagai peta utama untuk menentukan langkah-langkah berikutnya. Analisa teknikal yang digunakan saat ini mencakup prinsip-prinsip seperti pola kecenderungan/*trend* harga. Nilai harga merefleksikan pergerakan pada semua informasi yang diketahui, konfirmasi dan penyimpangan (*divergence*). Sementara *volume* mencerminkan perubahan harga dan dukungan, serta tahanan (*support/resistance*) terhadap sebuah nilai harga yang terjadi pada *market*. Teori Dow/*dow theory* merupakan konsep dasar analisa teknikal pertama dan tertua, serta merupakan inti utama dalam analisa teknikal dan bagaimana menentukan pola-pola kecenderungan/*trend* utama nilai harga yang terjadi dalam suatu bursa saham. Dalam teori dow disebutkan bahwa pergerakan suatu bursa saham/indeks, bergerak secara paralel bersamaan dengan mayoritas saham-saham yang terdapat di dalamnya akan bergerak naik pula. Sebaliknya jika pergerakan suatu bursa saham/indeks bergerak ke bawah, maka mayoritas saham-saham yang terdapat di dalamnya akan ikut terpengaruh untuk bergerak turun pula. Analisa teknikal merupakan sebuah metoda mengevaluasi pergerakan sebuah bursa saham dengan cara menganalisa statistik nilai harga yang tercipta oleh aktifitas dari pergerakan sebuah bursa, berdasarkan pada penawaran/*supply* dan permintaan/*demand*. Secara umum, menurut Santo Vibby asumsi konsep teori *dow* dalam analisa teknikal menyebutkan bahwa dalam analisa teknikal mempunyai tiga prinsip dasar utama, yaitu:

- a. Segala sesuatu yang mempengaruhi gerakan sebuah bursa telah tercermin pada nilai harga pasar yang telah terjadi sebelumnya. Secara umum, para analis teknikal percaya bahwa semua faktor utama yang dapat mengakibatkan gejolak pada bursa saham secara keseluruhan atau harga saham suatu perusahaan seperti keadaan ekonomi, politik, fundamental perusahaan, termasuk juga kejadian-kejadian yang tidak dapat diprediksikan sebelumnya seperti adanya peperangan, gempa bumi dan lain sebagainya, telah tercermin dalam nilai harga pasar yang terjadi dan terbentuk dalam riwayat grafik harga/*chart*. Pergerakan harga yang terjadi merupakan pengaruh perubahan dari permintaan dan penawaran (*supply & demand*)
- b. Harga selalu bergerak dalam sebuah pola kecenderungan/*trend*. Dalam analisa teknikal, pergerakan nilai sebuah harga akan mengikuti dan membentuk sebuah pola kecenderungan/*trend*, baik itu bergerak naik, turun, maupun bergerak menyamping. Dalam pergerakan nilai harganya, terdapat pola kecenderungan berkelanjutan/*continuation*, hingga pada suatu titik jenuh pergerakan nilai harga yang melambat dan memberikan peringatan sebelumnya yang akan menciptakan sebuah pola kecenderungan pembalikan arah/*reversal*.
- c. Pola-pola tindakan yang terjadi dalam sebuah bursa/*market* akan selalu berulang-ulang. Pergerakan historis dapat dijadikan acuan untuk memprediksi pergerakan harga di masa yang akan datang karena menggambarkan faktor psikologis para pelaku pasar. Pola-pola

kecenderungan yang terjadi dalam sebuah bursa saham, biasanya akan terus mengalami pengulangan yang sama dalam suatu bingkai waktu ke waktu. Pola pengulangan ini merupakan cerminan dari psikologi pasar/*market* itu sendiri yang mempengaruhi perubahan pergerakan nilai harga yang akan terjadi. Pola historikal ini dapat terlihat dari waktu ke waktu di grafik. Pola-pola ini mempunyai makna yang dapat diinterpretasikan untuk memprediksikan potensi pergerakan nilai harga di masa yang akan datang.

Analisa teknikal dapat digunakan dalam berbagai instrumen investasi yang mempunyai data grafik riwayat yang mana termasuk di dalamnya adalah saham, *futures*, pasar komoditi, *forex*, dan *options* atau opsi saham. Menurut Agus Harjito, dalam pendekatan teknikal ini dinyatakan bahwa, investor adalah mahluk irrasional. Bursa pada dasarnya adalah cerminan perilaku sekelompok masa (*mass behaviour*). Seorang individu yang bergabung kedalam suatu massa, bukan hanya sekedar kehilangan rasionalitasnya tetapi sering melebur identitas pribadi ke dalam identitas kolektif. Harga saham sebagai komoditas perdagangan, tentu dipengaruhi oleh penawaran dan permintaan. Pada gilirannya, permintaan dan penawaran merupakan manifestasi dari kondisi psikologi pemodal. Pada titik ekstrim seorang teknikalis tidak memerlukan informasi mengenai perusahaan. Sepanjang dia membeli pada saat harga rendah dan menjual pada saat harga tinggi maka akan memperoleh keuntungan, tidak

peduli apakah saham yang dibeli dari perusahaan yang untung atau perusahaan yang menderita kerugian.

1. Obligasi

Obligasi adalah surat pengakuan hutang perusahaan kepada pihak lain yang memiliki nilai nominal tertentu dan jangka waktu tertentu (waktu jatuh tempo) serta perusahaan yang mengeluarkannya diwajibkan membayar bunga tertentu yang tertera pada surat tersebut (Agus Harjito, 2013:242). Obligasi merupakan jenis pendanaan berjangka panjang dengan beban tetap (*fixed income securities*). Surat berharga ini memberikan pendapatan dengan jumlah tetap kepada pemiliknya berupa bunga obligasi. Menurut Dr. Kasmir dalam bukunya Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya menyebutkan “Surat berharga obligasi merupakan instrumen utang bagi perusahaan yang hendak memperoleh modal”. Keuntungan dari membeli obligasi diwujudkan dalam bentuk kupon. Berbeda dengan saham, maka obligasi tidak mempunyai hak terhadap manajemen dan kekayaan perusahaan.

Menurut Kasmir, obligasi yang dikeluarkan oleh emiten juga beragam tergantung keinginan dari emiten, Jenis-jenis obligasi dilihat dari berbagai segi, yaitu:

1. Segi peralihan

- a. Obligasi atas unjuk (*bearer bonds*). Obligasi jenis ini tidak memiliki nama dalam obligasinya dan mudah untuk dialihkan kepada pihak lain.

4. Segi penerbit

- a. Obligasi oleh pemerintah. Obligasi ini diterbitkan oleh pemerintah, baik pemerintah pusat, daerah atau perusahaan pemerintah.
- b. Obligasi oleh swasta. Obligasi yang diterbitkan oleh pihak swasta.

5. Segi jatuh tempo

- a. Obligasi jangka pendek. Obligasi ini berjangka waktu 1 tahun
- b. Obligasi jangka menengah. Obligasi ini berjangka waktu antara 1 tahun sampai dengan 5 tahun.
- c. Obligasi jangka panjang. Obligasi ini memiliki jangka waktu lebih dari 5 tahun.

2.1.5. Pasar Pemain di Pasar Modal

Menurut Kasmir Penjual dan pembeli di pasar modal disebut sebagai para pemain dalam transaksi di pasar modal. Para pemain terdiri dari para pemain utama dan lembaga penunjang yang bertugas melayani kebutuhan dan kelancaran pemain utama. Pemain utama dalam pasar modal adalah perusahaan yang akan melakukan penjualan (*emiten*) dan pembeli atau pemodal (*investor*) yang akan membeli instrumen yang ditawarkan oleh *emiten*. Kemudian didukung oleh lembaga penunjang pasar modal atau perusahaan penunjang yang mendukung kelancaran operasional pasar modal. Masing-masing pemain mempunyai tujuan sendiri-sendiri. Adapun para pemain utama yang terlibat di pasar modal dan

lembaga penunjang yang terlibat langsung dalam proses transaksi antara pemain utama sebagai berikut:

1. Emiten

Menurut Kasmir, Perusahaan yang akan melakukan penjualan surat-surat berharga atau melakukan emisi di bursa disebut emiten. Emiten melakukan emisi dapat memilih dua macam instrumen pasar modal apakah bersifat kepemilikan atau utang. Jika bersifat kepemilikan, maka diterbitkanlah saham dan jika dipilih adalah instrumen utang, maka yang dipilih adalah obligasi. Dalam melakukan emisi, para emiten memiliki berbagai tujuan dan hal ini biasanya sudah tertuang dalam rapat umum pemegang saham (RUPS) termasuk jenis surat-surat berharga yang akan diterbitkan. Menurut Kasmir, Tujuan emiten untuk memperoleh modal juga sudah dituangkan dalam RUPS. Tujuan melakukan emisi antara lain:

- a. Untuk perluasan usaha
- b. Untuk memperbaiki struktur modal
- c. Untuk mengadakan peralihan pemegang saham.

2. Investor

Menurut Kasmir, Investor adalah pemodal yang akan membeli atau menanamkan modalnya diperusahaan yang melakukan emisi. Sebelum membeli surat-surat berharga yang ditawarkan emiten, para investor biasanya melakukan penelitian dan analisis-analisis tertentu. Penelitian ini mencakup bonafiditas perusahaan, prospek usaha emiten dan analisis lainnya. Menurut Kasmir, Tujuan investor dalam pasar modal antara lain sebagai berikut:

- a. Memperoleh deviden

- b. Kepemilikan perusahaan
- c. Berdagang
- 3. Lembaga penunjang

Menurut Kasmir, selain emiten dan investor dipasar modal, maka pelaku lainnya yang turut dalam memperlancar proses transaksi perdagangan efek adalah adanya lembaga penunjang. Fungsi lembaga penunjang ini antara lain turut serta mendukung beroperasinya pasar modal, sehingga mempermudah baik emiten maupun investor dalam melakukan berbagai kegiatan yang berkaitan dengan pasar modal. Menurut Kasmir, Para lembaga penunjang yang memegang peranan penting di dalam mekanisme pasar modal adalah sebagai berikut:

- a. Penjamin emisi (*underwriter*) merupakan lembaga yang menjamin terjualnya saham atau obligasi sampai batas waktu tertentu dan dapat memperoleh dana yang diinginkan emiten. Penjamin emisi ini dibagi kedalam beberapa jenis berikut; *Full Commitment*, *Best Effort Commitment*, *Standby Commitment*, *All or None Commitment*. Berdasarkan fungsi dan tanggungjawabnya penjamin emisi dapat di bagi ke dalam: penjamin emisi utama(*lead underwriter*), penjamin pelaksana emisi (*managing underwriter*), dan penjamin peserta emisi (*co underwriter*).
- b. Perantara perdagangan efek (*broker/pialang*). Broker/pialang bertugas menjadi perantara dalam jual beli efek, yaitu perantara antara si penjual (*emiten*) dengan si pembeli (*investor*). Kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh broker/pialang antara lain memberi informasi tentang emiten dan melakukan penjualan efek kepada investor.

- c. Perdagangan efek (*dealer*). Pedagang (*dealer*) berfungsi sebagai pedagang dalam jual beli efek dan sebagai perantara dalam jual beli efek. Adapun lembaga-lembaga yang bergerak dalam perdagangan efek di pasar modal antara lain:
1. Perantara perdagangan efek
 2. Perbankan
 3. Lembaga keuangan non bank
 4. Bank hukum berbentuk Perseroan Terbatas (PT)
- d. Penanggung (*guarantor*)
- e. Wali amanat (*trustee*)
- f. Perusahaan surat berharga (*securities company*)
- g. Perusahaan pengelola dana (*investment company*)
- h. Kantor administrasi efek
4. Lembaga yang terlibat di Pasar Modal
- a. Lembaga-lembaga Pemerintah
 1. Badan Pembina Pasar Modal
 2. Badan Pelaksana Pasar Modal (BAPEPAM)
 3. Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM)
 4. Departemen Teknis
 5. Departemen Kehakiman
 - b. Lembaga-lembaga swasta
 1. Notaris

2. Laporan Keuangan
3. Konsultan Hukum
4. Penilai (*appraiser*)
5. Konsultan Efek
 - a. Jenis dana yang diperlukan
 - b. Pemilihan sumber dana yang diinginkan
 - c. Struktur permodalan yang tepat.

2.2. Pengertian Investasi

Investasi adalah penundaan konsumsi sekarang untuk digunakan di dalam produksi yang efisien selama periode waktu yang tertentu (Jogiyanto, 2000 : 5). Dengan adanya kesempatan produksi yang efisien, penundaan konsumsi sekarang untuk diinvestasikan ke produksi tersebut akan meningkatkan utiliti total. Menurut Prathama Rahardja dan Mandala Manurung, Investasi adalah keputusan menunda konsumsi sumber daya atau bagian penghasilan demi meningkatkan kemampuan menambah/menciptakan nilai hidup (penghasilan dan atau kekayaan) di masa mendatang. Dalam bahasa yang lebih filosofis, segala sesuatu yang dilakukan untuk meningkatkan kemampuan menciptakan/menambah nilai kegunaan hidup adalah investasi, jadi investasi bukan hanya dalam bentuk fisik, melainkan juga nonfisik, terutama peningkatan kualitas sumber daya manusia (SDM). Dari pengalaman negara-negara maju terbukti bakwa faktor yang paling berpengaruh terhadap kemajuan ekonomi adalah besarnya barang modal dan kualitas sumber daya manusia. Karena itu jika sebuah perekonomian ingin maju, perekonomian tersebut harus melakukan investasi. Sedangkan menurut Agus Harjito dan

Martono, Investasi merupakan penanaman dana yang dilakukan oleh suatu perusahaan ke dalam suatu aset (aktiva) dengan harapan memperoleh pendapatan di masa yang akan datang.

2.2.1. Tipe-tipe Investasi Keuangan

Menurut Jogiyanto, Investasi ke dalam aktiva keuangan dapat berupa investasi langsung dan investasi tidak langsung. Investasi langsung dilakukan dengan membeli langsung aktiva keuangan dari suatu perusahaan baik melalui perantara atau dengan cara yang lain. Sebaliknya investasi tak langsung dilakukan dengan membeli saham dari perusahaan investasi yang mempunyai portofolio aktiva-aktiva keuangan dari perusahaan-perusahaan lain. Investasi langsung dapat dilakukan dengan membeli aktiva keuangan yang dapat diperjual-belikan di pasar uang (*money market*), pasar modal (*capital market*), atau di pasar turunan (*derivative market*). Investasi langsung juga dapat dilakukan dengan membeli aktiva keuangan yang tidak dapat diperjual-belikan. Aktiva keuangan yang tidak dapat diperjual-belikan biasanya diperoleh melalui bank komersial. Aktiva-aktiva ini dapat berupa tabungan di bank atau sertifikat deposito. Aktiva yang dapat diperjual-belikan di pasar uang berupa aktiva yang mempunyai risiko gagal kecil, jatuh temponya pendek dengan tingkat cair yang tinggi. Tidak seperti halnya pasar uang yang bersifat jangka pendek, pasar modal sifatnya adalah untuk investasi jangka panjang. Yang diperjual belikan di pasar modal adalah aktiva keuangan berupa surat-surat berharga pendapatan tetap (*fixed income securities*) dan saham-saham (*equity securities*). *Fixed income securities* dapat berupa *Treasury-bond* (*t-bond*), yaitu seperti *T-bill* tetapi dengan jatuh tempo jangka-panjang berkisar 10

sampai 30 tahun, surat-surat berharga agen federal (*federal agency securities*), *municipal bond* (surat berharga yang dikeluarkan oleh pemerintah kota, airport), *corporate bond* (dikeluarkan oleh perusahaan-perusahaan) dan *convertible bond* (bond yang dapat dikonversikan ke saham). Aktiva yang dapat diperjual-belikan di *equity market* adalah *preferred stock* dan *common stock*. Opsi (*option*) dan *futures contract* merupakan surat-surat berharga yang diperdagangkan di pasar turunan (*derivate market*). Disebut dengan surat-surat berharga turunan (*derivative*) karena nilainya merupakan jabaran dari surat berharga lain yang terkait. Contoh dari opsi misalnya adalah waran (*warrant*). Waran adalah suatu hak yang diberikan kepada pemegangnya untuk membelikan saham dari perusahaan bersangkutan dengan harga yang tertentu dalam kurun waktu yang sudah ditentukan. Nilai dari waran merupakan jabaran (turunan) dari harga saham yang terkait. Contoh opsi yang lain adalah *put and call options*. *Put (call) option* memberikan hak kepada pemegangnya untuk menjual (membeli) sejumlah saham perusahaan lain dalam kurun waktu tertentu dengan harga yang sudah ditetapkan. *Futures contract* merupakan persetujuan untuk menyediakan aktiva di masa mendatang (*futures*) dengan harga pasar yang sudah ditentukan di muka. Aktiva yang diperdagangkan umumnya adalah komoditi hasil bumi. Investasi tidak langsung dilakukan dengan membeli surat-surat berharga dari perusahaan investasi. Perusahaan investasi adalah perusahaan yang menyediakan jasa keuangan dengan cara menjual sahamnya ke publik dan menggunakan dana yang diperoleh untuk diinvestasikan ke dalam portofolionya. Perusahaan investasi dapat diklasifikasikan sebagai *unit investment trust*, *closed-end investment*

companies dan *open-end investment companies*. *Unit investment trust* merupakan *trust* yang menerbitkan portofolio yang dibentuk dari surat-surat berharga berpenghasilan tetap (misalnya *bond*) dan ditangani oleh orang kepercayaan yang independen. Sertifikat portofolio ini dijual kepada investor sebesar nilai bersih total aktiva yang tergabung di dalam portofolio ditambah dengan komisi. Investor dapat menjual balik sertifikat ini kepada *trust* sebesar nilai bersih sertifikat tersebut (*net asset value* atau NAV) Besarnya NAV persertifikat adalah total nilai pasar dari sekuritas-sekuritas yang tergabung di portofolio dikurangi dengan biaya-biaya yang terjadi dan dibagi dengan jumlah sertifikat yang diedarkan. *Closed-end investment companies* merupakan perusahaan investasi yang hanya menjual sahamnya pada saat penawaran perdana (*initial public offering*) saja dan selanjutnya tidak menawarkan lagi tambahan lembar saham. Lembar saham yang sudah beredar dari penawaran perdana diperdagangkan di pasar sekunder (*stock exchange*) dengan harga pasar yang terjadi di pasar bursa.

2.2.2. Faktor-faktor yang mempengaruhi investasi

Menurut Prathama Rahardja dan Mandala Manurung, Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat investasi sangat ditentukan oleh dua faktor utama, yaitu tingkat pengembalian yang diharapkan dan biaya investasi. Tingkat pengembalian yang diharapkan sangat dipengaruhi oleh kondisi internal dan eksternal perusahaan. Kondisi internal perusahaan adalah faktor-faktor yang berada di bawah kontrol perusahaan, misalnya tingkat efisiensi, kualitas SDM dan teknologi yang digunakan. Ketiga aspek tersebut berhubungan positif dengan tingkat pengembalian yang diharapkan. Artinya, makin tinggi tingkat efisiensi, kualitas

SDM dan teknologi, maka tingkat pengembalian yang diharapkan makin tinggi. Selain ketiga aspek teknis tersebut, tingkat pengembalian yang diharapkan juga dipengaruhi oleh faktor-faktor nonteknis, terutama di negara sedang berkembang. Misalnya apakah perusahaan memiliki hak dan atau kekuatan monopoli, kedekatan dengan pusat kekuasaan, dan penguasaan jalur informasi. Untuk kondisi eksternal perusahaan yang perlu dipertimbangkan dalam pengembalian keputusan akan investasi terutama adalah perkiraan tentang tingkat produksi dan pertumbuhan ekonomi domestik maupun internasional. Jika perkiraan tentang masa depan ekonomi nasional maupun dunia bernada optimis, biasanya tingkat investasi meningkat, karena tingkat pengembalian investasi dapat dinaikkan. Selain perkiraan kondisi ekonomi, kebijakan yang ditempuh pemerintah juga dapat menentukan tingkat investasi. Kebijakan menaikkan pajak, misalnya, perkiraan akan menurunkan tingkat permintaan akan agregat. Akibatnya tingkat investasi akan menurun. Faktor sosial politik juga menentukan gairah investasi. Jika sosial-politik makin stabil, investasi umumnya juga meningkat. Demikian pula faktor keamanan (kondisi keamanan negara). Biaya investasi, yang paling menentukan tingkat biaya investasi adalah tingkat bunga pinjaman; Makin tinggi tingkat bunganya, maka biaya investasi makin mahal. Akibatnya minat berinvestasi makin menurun. Namun, tidak jarang, walaupun tingkat bunga pinjaman rendah, minat akan investasi tetap rendah. Hal ini disebabkan biaya total investasi masih tinggi. Faktor yang mempengaruhi terutama adalah masalah kelembagaan. Misalnya, prosedur izin investasi yang berbelit-belit dan lama (>3 tahun), menyebabkan biaya ekonomi dengan memperhitungkan nilai waktu uang

dari investasi makin mahal. Demikian halnya dengan keberadaan dan efisiensi lembaga keuangan, tingkat kepastian hukum, stabilitas politik, dan keadaan keamanan.

2.3 Perbankan

2.3.1. Pengertian Bank

Menurut Kasmir, Dalam pembicaraan sehari-hari, bank dikenal sebagai lembaga keuangan yang kegiatan utamanya menerima simpanan giro, tabungan, dan deposito. Kemudian bank juga dikenal sebagai tempat untuk meminjam uang (*kredit*) bagi masyarakat yang membutuhkannya. Disamping itu, bank juga dikenal sebagai tempat untuk menukar uang, memindahkan uang atau menerima segala macam bentuk pembayaran dan setoran seperti pembayaran listrik, telepon, air, pajak, uang kuliah, dan pembayaran lainnya.

Menurut Undang – Undang RI Nomor 10 Tahun 1998 tanggal 10 November 1998 tentang Perbankan, yang di maksud dengan BANK *adalah “ badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak”*.

Dari pengertian di atas dapat dijelaskan secara lebih luas lagi bahwa bank merupakan perusahaan yang bergerak dalam bidang keuangan, artinya aktivitas perbankan selalu berkaitan dalam bidang keuangan. Sehingga berbicara mengenai bank tidak terlepas dari masalah keuangan.

Aktivitas perbankan yang pertama adalah menghimpun dana dari masyarakat luas yang dikenal dengan istilah di dunia perbankan adalah kegiatan

funding. Pengertian menghimpun dana maksudnya adalah mengumpulkan atau mencari dana dengan cara membeli dari masyarakat luas.

Pembelian dana dari masyarakat ini dilakukan oleh bank dengan cara memasang berbagai strategi agar masyarakat mau menanamkan dananya dalam bentuk simpanan, Jenis simpanan yang dapat dipilih oleh masyarakat adalah seperti giro, tabungan, sertifikat deposito, dan deposito berjangka.

Agar masyarakat mau menyimpan uang dibank, maka pihak perbankan memberikan rangsangan berupa balas jasa yang akan diberikan kepada si penyimpan. Balas jasa tersebut dapat berupa bunga, bagi hasil, hadiah, pelayanan atau balas jasa lainnya. Semakin tinggi balas jasa yang diberikan, akan menambah minat masyarakat untuk menyimpan uangnya. Oleh karena itu, pihak perbankan harus memberikan berbagai rangsangan dan kepercayaan sehingga masyarakat berminat untuk menanamkan dananya.

Setelah memperoleh dana dalam bentuk simpanan dari masyarakat, maka oleh perbankan dana tersebut diputar kembali atau dijual kembali ke masyarakat dalam bentuk pinjaman atau lebih dikenal dengan istilah kredit (*lending*). Dalam pemberian kredit juga dikenakan jasa pinjaman kepada penerima kredit (*debitur*) dalam bentuk bunga dan biaya administrasi. Sedangkan bagi bank yang berdasarkan prinsip syariah dapat berdasarkan bagi hasil atau penyertaan modal.

Besarnya bunga kredit sangat dipengaruhi oleh besarnya bunga simpanan. Semakin besar atau semakin mahal bunga simpanan, maka semakin besar pula bunga pinjaman dan demikian pula sebaliknya. Di samping bunga simpanan:

pengaruh besar kecilnya bunga pinjaman juga dipengaruhi oleh keuntungan yang diambil, biaya operasi yang dikeluarkan, cadangan resiko kredit macet, pajak serta pengaruh lainnya. Jadi dapat disimpulkan bahwa kegiatan menghimpun dana (*funding*) dan menyalurkan dana (*lending*) ini merupakan kegiatan utama perbankan.

Keuntungan utama dari bisnis perbankan yang berdasarkan prinsip konvensional diperoleh dari selisih bunga simpanan yang diberikan kepada penyimpan dengan bunga pinjaman atau kredit yang disalurkan. Keuntungan dari selisih bunga ini di bank dikenal dengan istilah *spread based*. Apabila suatu bank mengalami suatu kerugian dari selisih bunga, di mana suku bunga simpanan lebih besar dari suku bunga kredit, maka istilah ini dikenal dengan nama *negatif spread*.

Bagi bank yang berdasarkan prinsip syariah tidak dikenal istilah bunga dalam memberikan jasa kepada penyimpan maupun peminjam. Di bank ini jasa bank yang diberikan disesuaikan dengan prinsip syariah sesuai dengan hukum Islam. Prinsip syariah yang di terapkan oleh Bank Syariah adalah pembiayaan berdasarkan prinsip bagi hasil (*mudharabah*), pembiayaan berdasarkan prinsip penyertaan moda (*muusharakah*) prinsip jual beli barang dengan memperoleh keuntungan (*murabahah*) atau pembiayaan barang modal berdasarkan prinsip sewa murni tanpa pilihan (*ijarah*) atau dengan adanya pilihan pemindahan kepemilikan atas barang yang disewa dari pihak bank oleh pihak lain (*ijarah wa iqtina*). Sistem bank berdasarkan prinsip syariah sebelumnya di Indonesia hanya dilakukan oleh Bank Syariah seperti Bank Muamalat Indonesia dan BPR syariah lainnya. Dewasa ini sesuai dengan Undang Undang Perbankan Nomor 10 Tahun

1998 yang baru bank umum pun dapat menjalankan kegiatan usahanya berdasarkan prinsip syariah asal sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan oleh Bank Indonesia.

Di samping itu, perbankan juga melakukan kegiatan jasa-jasa pendukung lainnya. Jasa-jasa ini diberikan untuk mendukung kelancaran kegiatan menghimpun dan menyalurkan dana, baik yang berhubungan langsung dengan kegiatan simpanan dan kredit maupun tidak langsung. Jasa perbankan lainnya antar lain meliputi:

- a. Jasa Pemindahan Uang (Transfer)
- b. Jasa Penagihan (Inkaso)
- c. Jasa Kliring (Clearing)
- d. Jasa Penjualan Mata Uang Asing (Valas)
- e. Jasa Safe Deposit Box
- f. Travellers Cheque
- g. Bank Card
- h. Bank draft
- i. Letter of Credit (L/C)
- j. Bank Garansi dan Referensi Bank
- k. Serta jasa bank lainnya.

Kelengkapan dari jasa yang ditawarkan sangat tergantung dari kemampuan bank masing-masing. Dengan kata lain, semakin mampu bank tersebut, maka semakin banyak ragam produk yang ditawarkan. Kemampuan bank dapat dilihat dari segi permodalan, manajemen serta fasilitas yang dimilikinya.

2.3.2. Jenis-jenis Bank

Menurut Kasmir, dalam praktik perbankan di Indonesia saat ini terdapat beberapa jenis perbankan yang diatur dalam Undang-Undang Perbankan. Perbedaan jenis perbankan dapat dilihat dari segi fungsi bank, serta kepemilikan bank. Dari segi fungsi perbedaan yang terjadi terletak pada luasnya kegiatan atau jumlah produk yang dapat ditawarkan maupun jangkauan wilayah operasinya. Sedangkan kepemilikan perusahaan dilihat dari segi kepemilikan saham yang ada serta akte pendiriannya. Perbedaan lainnya adalah dilihat dari segi siapa nasabah yang mereka layani apakah masyarakat luas atau masyarakat dalam lokasi tertentu (kecamatan), Jenis perbankan juga dibagi ke dalam caranya menentukan harga jual dan harga beli. Menurut Kasmir, Adapun jenis perbankan dewasa ini dapat ditinjau dari berbagai segi anatar lain:

1. Dilihat dari segi fungsinya

Menurut UU Pokok Perbankan Nomor 7 Tahun 1992 dan UU RI Nomor 10 Tahun 1998, maka jenis perbankan terdiri dari: Bank Umum dan Bank Perkreditan Rakyat (BPR). Adapun pengertian Bank Umum dan Bank Perkreditan Rakyat (BPR) sesuai dengan Undang-Undang RI Nomor 10 Tahun 1998 adalah sebagai berikut:

- a. Bank Umum adalah bank yang melaksanakan kegiatan usahanya secara konvensional dan/atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Sifat jasa yang diberikan adalah umum, dalam arti dapat memberikan seluruh jasa perbankan yang ada. Begitu pula dengan wilayah operasionalnya dapat

dilakukan di seluruh wilayah. Bank umum sering disebut bank komersil (*commercial bank*).

b. Bank Perkreditan Rakyat (BPR) adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Artinya di sini kegiatan BPR jauh lebih sempit jika dibandingkan dengan kegiatan bank umum.

2. Dilihat dari segi kepemilikan. Ditinjau dari segi kepemilikan maksudnya adalah siapa saja yang memiliki bank tersebut. Kepemilikan ini dapat dilihat dari akte pendirian dan penugasan saham yang dimiliki bank yang bersangkutan. Jenis bank dilihat dari segi kepemilikan tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Bank milik pemerintah, dimana baik akte pendirian maupun modalnya dimiliki oleh pemerintah sehingga seluruh keuntungan bank dimiliki oleh pemerintah pula.
- b. Bank milik swasta nasional, bank jenis ini seluruh atau sebagian besarnya dimiliki oleh swasta nasional serta akte pendiriannya pun didirikan oleh swasta, begitu pula pembagian keuntungannya untuk keuntungan swasta pula.
- c. Bank milik koperasi, kepemilikan saham-saham bank ini dimiliki oleh perusahaan yang berbadan hukum koperasi.

- d. Bank milik asing, bank jenis ini merupakan cabang dari bank yang ada di luar negeri, bank milik swasta asing atau pemerintah asing. Jelas kepemilikannya pun dimiliki oleh pihak luar negeri.
 - e. Bank milik campuran, kepemilikan saham bank campuran dimiliki oleh pihak asing dan pihak swasta nasional. Kepemilikan sahamnya secara mayoritas dipegang oleh warga negara Indonesia.
3. Dilihat dari segi status. Dilihat dari segi kemampuannya dalam melayani masyarakat, maka bank umum dapat dibagi kedalam dua macam. Pembagian jenis ini disebut juga pembagian berdasarkan kedudukan atau status bank tersebut. Kedudukan atau status ini menunjukkan ukuran kemampuan bank dalam melayani masyarakat baik bagi segi jumlah produk, modal maupun kualitas pelayanannya. Oleh karena itu, untuk memperoleh status tersebut diperlukan penilaian-penilaian dengan kriteria tertentu. Status bank yang dimaksud adalah sebagai berikut:
- a. Bank devisa. Merupakan bank yang dapat melaksanakan transaksi ke luar negeri atau yang berhubungan dengan mata uang asing secara keseluruhan. Persyaratan untuk menjadi bank devisa ini ditentukan oleh Bank Indonesia.
 - b. Bank non devisa. Merupakan bank yang belum mempunyai izin untuk melaksanakan transaksi sebagai bank devisa. Jadi bank non devisa merupakan kebalikan daripada bank devisa, dimana transaksi yang dilakukan masih dalam batas-batas negara.

4. Dilihat dari segi Cara Menentukan Harga. Jenis bank jika dilihat dari segi atau caranya dalam menentukan harga baik harga jual maupun harga beli terbagi dalam dua kelompok:
- a. Bank yang berdasarkan prinsip konvensional. Dalam mencari keuntungan dan menentukan harga kepada nasabahnya, bank yang berdasarkan prinsip konvensional menggunakan dua metode, yaitu:
 1. Menentukan bunga sebagai harga, baik untuk produk simpanan seperti giro, tabungan maupun deposito. Demikian pula harga untuk produk pinjamannya (kredit) juga ditentukan berdasarkan tingkat suku bunga tertentu. Penentuan harga ini dikenal dengan istilah *spread based*. Apabila suku bunga simpanan lebih tinggi dari suku bunga pinjaman maka dikenal dengan nama *negative spread*, hal ini telah terjadi di akhir tahun 1998 dan sepanjang tahun 1999.
 2. Untuk jasa-jasa bank lainnya pihak perbankan barat menggunakan atau menerapkan berbagai biaya-biaya dalam nominal atau presentase tertentu. Sistem pengenaan biaya ini dikenal dengan istilah *fee based*.
 - b. Bank yang berdasarkan prinsip syariah. Bagi bank yang berdasarkan prinsip syariah dalam menentukan harga pokoknya sangat berbeda dengan bank yang berdasarkan prinsip konvensional. Bank berdasarkan prinsip syariah adalah aturan perjanjian berdasarkan hukum islam antara bank dengan pihak lain untuk menyimpan dana atau pembiayaan usaha atau kegiatan perbankan lainnya. Dalam menentukan harga atau mencari keuntungan bagi bank yang berdasarkan prinsip syariah adalah sebagai berikut:

1. Pembiayaan berdasarkan prinsip bagi hasil (*mudharabah*)
2. Pembiayaan berdasarkan prinsip penyertaan modal (*musharakah*)
3. Prinsip jual beli barang dengan memperoleh keuntungan (*murabahah*)
4. Pembiayaan barang modal berdasarkan sewa murni tanpa pilihan (*ijarah*)
5. Atau dengan adanya pilihan pemindahan kepemilikan atas barang yang disewakan dari pihak bank oleh pihak lain (*ijarah wa iqtima*).

Sedangkan penerimaan biaya-biaya jasa bank lainnya bagi bank yang berdasarkan prinsip syariah juga menentukan biaya sesuai Syariah Islam. Sumber penentuan harga atau pelaksanaan kegiatan bank prinsip syariah: dasar hukumnya adalah Al-Qur'an dan sunnah rasul. Bank berdasarkan prinsip syariah mengharamkan penggunaan harga produknya dengan bunga tertentu. Bagi bank yang berdasarkan prinsip syariah bunga adalah riba.

2.4. Laporan Keuangan

Menurut Irham Fahmi, Laporan keuangan merupakan suatu informasi yang menggambarkan kondisi suatu perusahaan, dimana selanjutnya itu akan menjadi suatu informasi yang menggambarkan tentang kinerja suatu perusahaan. Di sisi lain Farid dan Siswanto dalam bukunya Irham Fahmi mengatakan "Laporan keuangan merupakan informasi yang diharapkan mampu memberikan bantuan kepada pengguna untuk membuat keputusan ekonomi yang bersifat finansial". Lebih lanjut Munawir dalam bukunya Irham Fahmi mengatakan "Laporan keuangan merupakan alat yang sangat penting untuk memperoleh

informasi sehubungan dengan posisi keuangan dan hasil-hasil yang telah dicapai oleh perusahaan yang bersangkutan”. Dengan begitu laporan keuangan diharapkan akan membantu bagi para pengguna (*users*) untuk membuat keputusan ekonomi yang bersifat finansial. Laporan keuangan yang dipublikasikan dianggap penting dalam pengambilan keputusan. Pernyataan ini ditegaskan oleh Lev dan Thiagarajan dalam bukunya Irham Fahmi. Lebih jauh Lev dan Thiagarajan mengatakan bahwa analisis terhadap laporan keuangan yang merupakan informasi akuntansi ini dianggap penting dilakukan untuk memahami informasi yang terkandung dalam laporan keuangan tersebut. Pada setiap perusahaan bagian keuangan memegang peranan penting dalam menentukan arah perencanaan perusahaan. Ini seperti dikatakan oleh Napa J. Awat dalam bukunya Irhan Fahmi bahwa “Berfungsinya bagian keuangan merupakan prasyarat bagi kelancaran pelaksanaan kegiatan pada bagian-bagian lainnya”. Dengan berfungsinya secara baik bagian keuangan membuat kinerja keuangan yang dilihat dari laporan keuangan perusahaan akan tersaji dengan baik. Sehingga pihak-pihak yang membutuhkan akan dapat memperoleh laporan keuangan tersebut dan membantunya dalam proses pengambilan keputusan sesuai yang diharapkan. Dalam analisis informasi keuangan, setiap aktivitas bisnis harus dianalisis secara mendalam baik oleh manajemen maupun oleh pihak-pihak yang berkepentingan dengan perusahaan yang bersangkutan. Menurut Irfan Fahmi, dari definisi di atas dapat dipahami bahwa manajemen menyajikan laporan keuangan dan pihak luar perusahaan memanfaatkan informasi tersebut untuk membantu membuat keputusan. Bahwa seorang investor yang ingin membeli atau menjual saham bisa

terbantu dengan memahami dan menganalisis laporan keuangan dan selanjutnya bisa menilai perusahaan mana yang mempunyai prospek yang menguntungkan di masa depan. Menurut Lyn M.Fraser dan Aileen Ormiston dalam bukunya Irhan Fahmi, “Suatu laporan tahunan korporat terdiri dari empat laporan keuangan pokok ...” yaitu,

- a. Neraca menunjukkan posisi keuangan-aktiva, utang, dan ekuitas pemegang saham suatu perusahaan pada tanggal tertentu, seperti pada akhir triwulan atau akhir tahun.
- b. Laporan Rugi-Laba menyajikan hasil usaha-pendapatan, beban, laba, atau rugi bersih dan laba atau rugi per saham untuk periode akuntansi tertentu.
- c. Laporan Ekuitas Pemegang Saham merekonsiliasi saldo awal dan akhir semua akun yang ada dalam seksi ekuitas pemegang saham pada neraca. Beberapa perusahaan menyajikan laporan saldo laba, seringkali dikombinasikan dengan laporan rugi-laba yang merekonsiliasi saldo awal dan akhir akun saldo laba. Perusahaan-perusahaan yang memilih format penyajian yang terakhir biasanya akan menyajikan laporan ekuitas pemegang saham sebagai pengungkapan dalam catatan kaki.
- d. Laporan Arus Kas memberikan informasi tentang arus kas masuk dan keluar dari kegiatan operasi, pendanaan, dan investasi selama suatu periode akuntansi.

Menurut Irham Fahmi, berdasarkan konsep keuangan maka laporan keuangan sangat diperlukan untuk mengukur hasil usaha dan perkembangan perusahaan dari waktu ke waktu dan untuk mengetahui sudah sejauh mana

perusahaan mencapai tujuannya. Bahwa laporan keuangan pada dasarnya merupakan hasil proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi antara data keuangan atau aktivitas suatu perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan data atau aktivitas perusahaan tersebut. Sehingga laporan keuangan memegang peranan yang luas dan mempunyai suatu posisi yang mempengaruhi dalam pengambilan keputusan. Standar Akuntansi keuangan memberikan pengertian tentang laporan keuangan dalam buku Irham Fahmi yaitu, Ikatan Akuntansi Indonesia menjelaskan bahwa “Laporan keuangan ialah neraca dan perhitungan laba laporan perubahan posisi keuangan (misalnya, laporan arus kas, atau laporan arus dana), catatan dan laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan”. Menurut Irham Fahmi, dapat dipahami bahwa dengan adanya laporan keuangan yang disediakan oleh pihak manajemen perusahaan maka sangat membantu pihak pemegang saham dalam proses pengambilan keputusan. Seperti keinginan perusahaan untuk melakukan *right issue*, yang artinya *right issue* tersebut diprioritaskan kepada pemilik saham lama untuk membelinya. Sehingga berdasarkan data laporan keuangan yang diperoleh dan disajikan oleh manajemen perusahaan pihak investor atau pemilik saham perusahaan akan bisa menganalisis bagaimana kondisi perusahaan serta prospek perusahaan nantinya khususnya dari segi kemampuan *profitabilitas* yang akan dihasilkan. Tujuan laporan keuangan menurut Irham Fahmi adalah untuk memberikan informasi kepada pihak yang membutuhkan tentang kondisi suatu perusahaan dari sudut angka-angka dalam satuan moneter. Menurut Standar Akuntansi Keuangan (Ikatan Akuntansi

Indonesia, 1994) dalam bukunya Irham Fahmi, bahwa “Tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi”. Dengan diperolehnya laporan keuangan, maka diharapkan laporan keuangan bisa membantu dalam tujuan untuk menghindari analisis yang keliru dalam melihat kondisi perusahaan. Dimana Farid Harianto dan Siswanto Sudomo dalam buku Irham Fahmi mengatakan tujuan laporan keuangan “Agar pembuat keputusan tidak menderita kerugian atau paling tidak mampu menghindarkan kerugian yang lebih besar, semua keputusan harus didasarkan pada informasi yang lengkap, *reliable*, *valid*, dan penting”.

2.5. Analisis Rasio Keuangan

Rasio menurut Joel G. Siegel dan Jae K dalam buku Irham Fahmi merupakan hubungan antara satu jumlah dengan jumlah lainnya. Dimana Agnes Sawir dalam buku Irham Fahmi menambahkan perbandingan tersebut dapat memberikan gambaran relatif tentang kondisi keuangan dan prestasi perusahaan. Atau secara sederhana rasio (*ratio*) menurut Irham Fahmi disebut sebagai perbandingan jumlah, dari satu jumlah dengan jumlah lainnya itulah dilihat perbandingannya dengan harapan nantinya akan ditemukan jawaban yang selanjutnya itu dijadikan bahan kajian untuk dianalisis dan diputuskan.

Menurut Irham Fahmi, Rasio keuangan atau *financial ratio* ini sangat penting gunanya untuk melakukan analisa terhadap kondisi keuangan perusahaan.

Bagi investor jangka pendek dan menengah pada umumnya lebih banyak tertarik kepada kondisi keuangan jangka pendek dan kemampuan perusahaan untuk membayar deviden yang memadai. Informasi tersebut dapat diketahui dengan cara yang lebih sederhana yaitu dengan menghitung rasio-rasio keuangan yang sesuai dengan keinginan.

Menurut Warsidi dan Bambang Agus Pramuka dalam buku Irham Fahmi “Analisis rasio keuangan merupakan instrumen analisis prestasi perusahaan yang menjelaskan berbagai hubungan dan indikator keuangan, yang ditujukan untuk menunjukkan perubahan dalam kondisi keuangan atau prestasi operasi di masa lalu dan membantu menggambarkan *trend* pola perubahan tersebut, untuk kemudian menunjukkan risiko dan peluang yang melekat pada perusahaan yang bersangkutan”.

Menurut Agus Harjito dan Martono, Analisis laporan keuangan yang banyak digunakan adalah analisis tentang rasio keuangan. Berdasarkan sumber analisis, rasio keuangan dapat dibedakan:

- a. Perbandingan internal (*internal comparasion*), yaitu membandingkan rasio pada saat ini dengan rasio pada masa lalu dan masa yang akan datang dalam perusahaan yang sama.
- b. Perbandingan eksternal (*external comparasion*) dan sumber-sumber rasio industri, yaitu membandingkan rasio perusahaan dengan perusahaan-perusahaan sejenis atau dengan rata-rata industri pada saat yang sama.

Masih menurut Agus Harjito dan Martono, Analisis rasio keuangan juga dapat dibedakan berdasarkan laporan keuangan yang dianalisis, yaitu analisis

secara individual dan analisis silang. Analisis individual dimaksudkan sebagai analisis yang dilakukan pada unsur-unsur yang ada pada salah satu laporan keuangan, misalnya analisis rasio bagi unsur-unsur yang ada pada neraca saja atau laba-rugi saja. Sedangkan analisis silang merupakan analisis rasio yang melibatkan unsur-unsur yang ada pada laporan neraca dan sekaligus yang ada pada laba-rugi. Unsur-unsur yang ada pada kedua laporan tersebut digabungkan untuk mendapatkan suatu rasio tertentu.

Secara garis besar ada 4 jenis rasio yang dapat digunakan untuk menilai kinerja keuangan perusahaan, yaitu rasio likuiditas, rasio aktivitas, rasio leverage, dan rasio profitabilitas (rentabilitas). Keempat jenis rasio tersebut dijelaskan sebagai berikut:

- a. Rasio likuiditas (*liquidity ratio*), yaitu rasio yang menunjukkan hubungan antara kas perusahaan dan aktiva lancar lainnya dengan hutang lancar. Rasio likuiditas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajiban finansialnya yang harus segera dipenuhi atau kewajiban jangka pendek.

Ada 2 macam likuiditas yang biasa digunakan oleh perusahaan, yaitu:

1. *Current Ratio* (Ratio lancar)

Current ratio merupakan perbandingan antara aktiva lancar (*current assets*) dengan hutang lancar (*current liabilities*). Aktiva lancar terdiri dari kas, surat-surat berharga, piutang, dan persediaan. Sedangkan hutang lancar terdiri dari hutang dagang, hutang wesel, hutang pajak, hutang gaji/upah, dan hutang jangka pendek lainnya. *Current ratio* yang paling tinggi memberikan indikasi

jaminan yang baik bagi kreditor jangka pendek dalam arti setiap saat perusahaan memiliki kemampuan untuk melunasi kewajiban-kewajiban finansial jangka pendek. Akan tetapi *current ratio* yang tinggi akan berpengaruh negatif terhadap kemampuan memperoleh laba (rentabilitas), karena sebagian modal kerja tidak berputar atau mengalami pengangguran.

2. *Quick Ratio* (Ratio cepat)

Alat ukur yang lebih akurat untuk mengukur tingkat likuiditas perusahaan adalah *quick ratio* (atau disebut juga *acid test ratio*). Rasio ini merupakan perimbangan antara jumlah aktiva lancar dikurangi persediaan dengan jumlah hutang lancar. Persediaan tidak dimasukkan dalam perhitungan *quick ratio* atau *ratio cepat*, karena persediaan merupakan komponen atau unsur aktiva lancar yang paling kecil tingkat likuiditasnya. *Quick ratio* memfokuskan komponen-komponen aktiva lancar yang lebih likuid yaitu: kas, surat-surat berharga, dan piutang dibandingkan dengan hutang lancar atau hutang jangka pendek.

- b. Rasio aktivitas (*activity ratio*) atau dikenal juga sebagai rasio efisiensi, yaitu rasio yang mengukur efisiensi perusahaan dalam menggunakan aset-asetnya. Artinya dalam hal ini adalah mengukur kemampuan manajemen perusahaan dalam mengelola persediaan bahan mentah, barang dalam proses, dan barang jadi serta kebijakan manajemen dalam mengelola aktiva lainnya dan kebijakan pemasaran. Rasio aktiva menganalisis hubungan antara laporan laba-rugi, khususnya penjualan, dengan unsur-unsur yang ada pada neraca, khususnya unsur-unsur aktiva. Rasio aktivitas ini diukur dengan istilah

perputaran unsur-unsur aktiva yang dihubungkan dengan penjualan. Ada 4 ratio aktivitas, yaitu :

1. *Receivable Turnover* (Perputaran Piutang) memberikan wawasan tentang kualitas piutang perusahaan (piutang dagang) dan kesuksesan perusahaan dalam mengumpulkan piutang dagang tersebut.
 2. *Inventory Turnover* (Perputaran Persediaan) dihitung dengan cara membagi harga pokok penjualan (*cost of good sold*) dengan rata-rata persediaan. Rasio ini digunakan untuk mengukur efektivitas manajemen perusahaan dalam mengelola persediaan.
 3. *Receivable Turnover in Days* (Perputaran Piutang Harian) disebut juga sebagai *average collection period* yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam mengumpulkan jumlah piutang dalam setiap jangka waktu tertentu. Piutang dapat dikatakan likuid apabila dikumpulkan tepat waktu (relatif singkat).
 4. *Total Asset Turnover* (Perputaran Aktiva) atau TATO mengukur perputaran dari semua aset yang dimiliki perusahaan. *Total Asset Turnover* dihitung dari pembagian antara penjualan dengan total asetnya.
- c. Rasio leverage finansial (*financial leverage ratio*, Rasio Hutang), yaitu rasio yang mengukur seberapa banyak perusahaan menggunakan dana dari hutang (pinjaman). Ada 2 Rasio Hutang yaitu:
1. *Debt Ratio* (Ratio Hutang) merupakan ratio antara hutang (*total debt*) dengan total aset (*total assets*) yang dinyatakan dalam persentase. Rasio

hutang mengukur berapa persen aset perusahaan yang dibelanjai dengan hutang.

2. *Total Debt to Equity Ratio* (Rasio Total Hutang terhadap Modal Sendiri).

Rasio ini merupakan perbandingan total hutang yang dimiliki perusahaan dengan modal sendiri (ekuitas).

d. Rasio keuntungan (*Profitability ratio*) atau rentabilitas, yaitu rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan dari penggunaan modalnya. Rasio profitabilitas terdiri dari dua jenis ratio yang menunjukkan laba dalam hubungannya dengan penjualan dan rasio yang menunjukkan laba dalam hubungannya dengan investasi. Kedua rasio ini secara bersama-sama menunjukkan efektivitas Rasio Profitabilitas dalam hubungannya antara penjualan dengan laba dapat dibedakan sebagai berikut :

1. *Gross Profit Margin*, merupakan perbandingan penjualan bersih dikurangi harga pokok penjualan dengan penjualan bersih atau rasio antara laba kotor dengan penjualan bersih.

2. *Net Profit Margin (NPM)*, atau Marjin Laba Bersih merupakan keuntungan penjualan setelah menghitung seluruh biaya dan pajak penghasilan. Margin ini menunjukkan perbandingan laba bersih setelah pajak dengan penjualan.

3. *Return on Investment (ROI)*, membandingkan laba setelah pajak dengan total aktiva.

4. *ROI dan Pendekatan Dupont*, perusahaan Dupont menggunakan pendekatan tertentu dari analisis rasio untuk mengevaluasi efektivitas perusahaan. Dupont menganalisis *Return on Investmen (ROI)* dengan

mengalikan antara *Net Profit Margin* (NPM) dengan *Total Asset Turnover* (TATO). Dengan demikian $ROI = NPM \times TATO$.

5. *Return on Equity* (ROE) atau sering disebut *Rentabilitas Modal Sendiri* dimaksudkan untuk mengukur seberapa banyak keuntungan yang menjadi hak pemilik modal sendiri.

6. *Rentabilitas Ekonomis* atau sering disamakan dengan *Earning Power* dimaksudkan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba usaha dengan aktiva yang digunakan untuk memperoleh laba tersebut. Rentabilitas Ekonomis (RE) ini dihitung dengan membagi laba usaha (EBIT) dengan total aktiva.

2.6. Rasio Pasar

Menurut Desmon Wira, Rasio Pasar (*Market Ratio*) umumnya digunakan untuk mengetahui secara relatif hubungan antara harga saham dan kondisi keuangan perusahaan. Melalui rasio-rasio ini investor dapat mengetahui apakah saham tertentu “murah” atau “mahal”. Rasio yang digunakan antara lain :

a. *Earning Per Share* (EPS)

Earning Per Share (EPS) didapat dari jumlah keuntungan dibagi jumlah saham yang beredar. Namun EPS tidak mengikutsertakan dividen yang dibagi. Rasio EPS digunakan untuk mengukur tingkat profitabilitas suatu perusahaan. Semakin besar rasio ini akan semakin baik. EPS merupakan salah satu rasio yang penting untuk menentukan harga wajar saham nantinya. Selain itu EPS juga digunakan untuk menghitung PER.

b. *Price Book Value* (PBV)

Price book value dapat digunakan untuk mengetahui apakah harga suatu saham saat ini murah atau mahal. Caranya adalah dengan membandingkan harga saham dengan nilai bukunya. Semakin rendah rasio PBV berarti harga saham tersebut bisa dianggap murah.

c. *Price Earning Ratio* (PER)

Price Earning Ratio/PER adalah ratio yang dihitung dengan membagi harga saham saat ini dengan *Earning Per Share* (EPS), EPS sendiri merupakan ratio yang menunjukkan berapa besar laba per saham. Dengan demikian PER menggambarkan seberapa banyak investor berani menghargai saham itu.

d. *Price Earning Growth Ratio* (PEG)

Price Earning Growth Ratio/PEG adalah pengembangan dari PER, dimana mengikutsertakan laju pertumbuhan tahunan EPS. Secara umum perusahaan dengan pertumbuhan yang tinggi akan memiliki PER yang tinggi pula. Hal ini akan menyebabkan saham terlihat mahal dibandingkan perusahaan sejenis. Karena itu bila PER dibagi dengan tingkat pertumbuhan EPS akan menghasilkan rasio yang lebih baik untuk membandingkan perusahaan-perusahaan tersebut.

e. *Book Value* (BV)

Book Value atau nilai buku ada rasio yang dihitung dengan membagi total modal (Aset – Hutang) dengan jumlah saham yang beredar. Secara teoritis, nilai ini mencerminkan nilai uang yang bakal diterima oleh pemegang saham bila perusahaan dilikuidasi. Nilai buku ini digunakan untuk menilai harga suatu saham dari sudut pandang akuntansi.

f. *Price/ Sales Ratio* (P/S atau PSR)

Rasio ini dihitung dengan cara membagi kapasitas pasar dengan penjualan perusahaan. Atau bisa juga dengan cara membagi harga saham dengan penjualan per saham.

2.7. Analisis Common Size

Menurut Agus Harjito dan Martono, Analisis *Common Size* dilakukan dengan cara merubah angka-angka yang ada dalam neraca dan laporan laba-rugi menjadi persentase berdasarkan angka tertentu. Untuk angka-angka yang ada di neraca, *Common base (angka dasar)*-nya adalah total aktiva. Dalam hal ini total aktiva dianggap memiliki angka dasar 100%. Sedangkan untuk laporan laba-rugi, maka penjualan digunakan sebagai angka dasar yang bernilai 100%. Penyajian dalam bentuk *common size* akan mempermudah pembaca menganalisis laporan keuangan dengan memperhatikan perubahan-perubahan yang terjadi dalam neraca dan laporan laba-rugi.

2.8. Analisis Indeks

Menurut Agus Harjito dan Martono, Analisis ini merubah semua angka dalam suatu laporan keuangan pada tahun dasar menjadi 100. Pemilihan tahun dasar bukanlah selalu tahun yang paling awal, tetapi yang dianggap normal. Dengan demikian analisis ini dilakukan untuk membandingkan perkembangan dari waktu ke waktu.

2.9. Analisis CAMEL

Ukuran untuk melakukan penilaian kesehatan bank telah ditentukan oleh Bank Indonesia. Penilaian untuk menentukan kondisi suatu bank biasanya menggunakan analisis CAMEL. Penilaian ini terdiri dari:

- a. Aspek permodalan. Penilaian ini didasarkan kepada CAR (*Capital Adequacy Ratio*) yang telah ditetapkan oleh BI. Sesuai ketentuan pemerintah CAR tahun 1999 minimal harus 8%.
- b. Aspek Kualitas Aset
- c. Aspek Kualitas Manajemen
- d. Aspek Likuiditas
- e. Aspek Rentabilitas

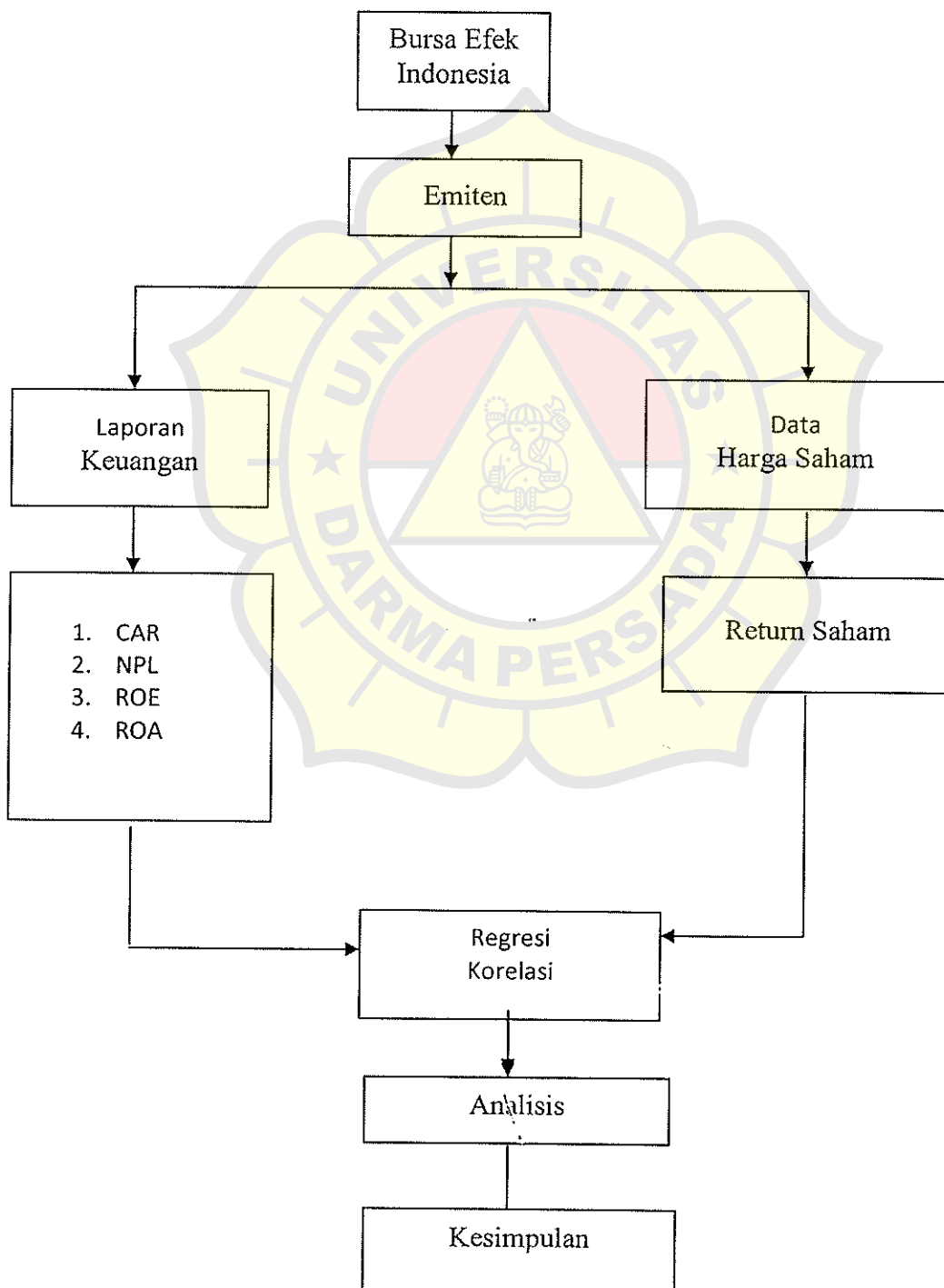
Selain 5 aspek diatas ada satu aspek yang baru diberlakukan oleh BI pada bulan Mei 2004 yaitu Aspek Sensitivitas.

Hasil dari penilaian ditetapkan ke dalam 4 golongan predikat kesehatan bank sebagai berikut:

Nilai Kredit	Predikat
81 – 100	Sehat
66 - < 81	Cukup Sehat
51 - < 66	Kurang Sehat
0 - < 51	Tidak Sehat

2.10. Kerangka Pikir

Perubahan harga saham di pasar modal dipengaruhi oleh berbagai faktor. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan lima rasio keuangan, yaitu *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Loan* (NPL), *Return on Equity* (ROE) dan *Return on Assets* (ROA). Adapun kerangka pikir dari penelitian ini sebagai berikut:



2.11. Hipotesa Penelitian

1. Secara Simultan

$H_0 : \beta_1 = 0$, artinya *Capital Adequacy Ratio* (CAR) *Non Performing Loan* (NPL), *Return on Equity* (ROE) dan *Return on Assets* (ROA) tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap harga saham.

$H_1 : \beta_1 \neq 0$, artinya *Capital Adequacy Ratio* (CAR) *Non Performing Loan* (NPL), *Return on Equity* (ROE) dan *Return on Assets* (ROA) mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap harga saham

2. Secara Parsial

a. *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

$H_0 : \beta_1 = 0$, artinya CAR tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap harga saham.

$H_1 : \beta_1 \neq 0$, artinya CAR mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap harga saham

b. *Non Performing Loan* (NPL)

$H_0 : \beta_1 = 0$, artinya NPL tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap harga saham.

$H_1 : \beta_1 \neq 0$, artinya NPL mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap harga Saham

c. *Return on Equity* (ROE)

$H_0 : \beta_1 = 0$, artinya ROE tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap harga saham.

$H_1 : \beta_1 \neq 0$, artinya ROE mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap harga saham

d. *Return on Assets* (ROA)

$H_0 : \beta_1 = 0$, artinya ROA tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap harga saham.

$H_1 : \beta_1 \neq 0$, artinya ROA mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap harga saham

